

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya sadar yang dilakukan dengan tujuan untuk memanusiakan manusia, untuk dalam menjadikan manusia seutuhnya diperlukan pendidikan yang bermutu sehingga manusia tersebut menjadi sumber daya manusia yang unggul. Namun, dalam praktiknya dalam proses pendidikan terdapat banyak sekali rintangan atau kendala, salah satu masalah pokok yang dihadapi saat ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak pada hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatikan. Permasalahan ini salah satu penyebabnya adalah guru masih melakukan pembelajaran yang bersifat konvensional (tradisional). Untuk itu, guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model pembelajaran yang sesuai yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pembelajaran merupakan proses di antara peserta didik dan sumber-sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. salah satu upaya untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia adalah melalui guru. Pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengemas proses pembelajaran (Muchith 2008:3). Melalui pembelajaran seorang guru memiliki kesempatan dan peluang yang sangat luas untuk melakukan proses bimbingan, mengatur dan membentuk karakteristik siswa

agar sesuai dengan rumusan tujuan yang ditetapkan. Dengan demikian, guru dituntut memiliki kemampuan dan sekaligus kepekaan dalam memahami fenomena, realitas dan potensi yang dimiliki oleh siswa. Setiap guru diharapkan mempunyai cara kerja yang bisa melakukan dan melaksanakan kemauan dan keinginan untuk masyarakat umum yang sudah memberikan kepercayaan kepada sekolah dan guru untuk mendidik siswa, dalam sebuah pencapaian pembelajaran yang baik harus mempunyai pengaruh dalam kerja guru untuk mendidik siswa dalam sebuah pencapaian pembelajaran yang baik harus mempunyai pengaruh dalam kerja guru dan melaksanakan kewajibannya sehingga cara kerja pendidik memiliki kepastian berguna untuk meningkatkan hasil dalam pendidikan.

Proses pencapaian hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor salah satunya adalah keberadaan guru. Oleh karena itu, profesionalisme seorang guru disini sangat dibutuhkan. Guru profesional juga harus mampu mempengaruhi proses pembelajaran siswa yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang baik.

Bafadal, (2009) menyatakan bahwa guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari. Kurniasih dan Sani (2015:22) menyatakan guru profesional adalah semua orang yang mempunyai kewenangan serta tanggung jawab tentang pendidikan anak didik baik secara individual atau klasikal, disekolah atau di luar sekolah .

Guru berkewajiban untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif melalui berbagai pendekatan model, strategi, dan media pembelajaran, lingkungan belajar serta rumpun mata pelajaran termasuk mata pelajaran matematika.

Kegiatan pembelajaran tersebut diharapkan dapat menghasilkan suatu prestasi atau hasil belajar yang sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Hasil belajar sering kali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Purwanto (2011) : 38) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan proses dalam individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Mudjiono (2006 : 3) menyatakan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

Pembelajaran yang inovatif yang mampu membawa perubahan belajar bagi siswa, saat ini telah menjadi kebutuhan. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri. Banyak jenis pembelajaran yang ada saat ini sedang berkembang dan salah satu diantaranya adalah pembelajaran jenis *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Artinya siswa bisa berperan aktif dalam proses belajar mengajar.

Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa dengan konsep itu. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran ini lebih dipentingkan daripada hasil. Artinya siswa benar-

benar mengalami sendiri proses pencapaian hasil belajar dengan merasakan dan mengalami secara langsung proses belajar dengan merasakan dan mengalami secara langsung proses belajar mengajar yang memang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa menjadi aktif.

Tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya dalam kelas Kontekstual. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan satu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan model pembelajaran kontekstual.

Di Sekolah dasar banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang dialami siswa ini tentunya akan berdampak pada hasil belajar siswa karena siswa kurang atau tidak memahami tentang materi yang diajarkan. Hal itu dapat disebabkan karena beberapa hal seperti dalam proses pembelajaran guru belum melibatkan siswa secara aktif didalamnya sehingga siswa menjadi kurang memperhatikan atau bahkan ada siswa yang bermain-main saat pembelajaran. Hal itu dapat disebabkan karena beberapa hal seperti dalam proses pembelajaran guru belum melibatkan siswa secara aktif didalamnya sehingga siswa menjadi kurang memperhatikan atau bahkan ada siswa yang bermain-main saat pembelajaran.

Selain itu, proses pembelajaran di dalam kelas hanya diarahkan kepadakemampuan untuk menghafal informasi. Tidak dipelajari lebih lanjut bagaimanasiswa dapat memperoleh informasi melalui pengalamannya sendiri.

Dengan membangun pengetahuannya sendiri melalui hal-hal yang dialami secara nyata oleh siswa tersebut justru akan memberikan dampak yang baik dalam mengkonstruksi pengetahuannya dan hal itu dipandang akan lebih membuat siswa paham akan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Dalam proses pembelajaran guru perlu memperhatikan pemahaman konsep secara maksimal kepada setiap siswa. Menurut Mulbar dalam Kasmawati menjelaskan bahwa saat ini guru dalam mengevaluasi hasil belajar hanya memberikan penekanan pada tujuan kognitif tanpa memperhatikan dimensi proses, terutama pemahaman konsep dan keterampilan praktikum fisiknya. Akibatnya upaya untuk memperkenalkan kedua dimensi ini sangat kurang. Untuk memperoleh pemahaman pengetahuan untuk jangka yang panjang membutuhkan pemahaman konsep terlebih dahulu karena hal ini dan berdampak pada hasil belajar siswa. Hasil belajar yang dimaksud adalah perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik seperti penguasaan materi, pemahaman konsep, dan kemampuan berfikir efektif, kreatif, serta kritis.

Seperti pendapat Purwanto (2011), yang dimaksud hasil belajar adalah: perubahan perilaku siswa akibat adanya kegiatan belajar. Perubahan perilaku ini disebabkan karena siswa telah mencapai penguasaan materi yang diberikan.

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang berasal dari siswa diantaranya yaitu minat, kecerdasan, bakat dan motivasi. Sedangkan faktor ekstern adalah hal-hal lain yang berada diluar siswa seperti suasana pengajaran, kreativitas guru dalam menyampaikan materi, dan sebagainya.

Hasil belajar dapat ditunjukkan melalui nilai yang diberikan oleh seorang guru dari jumlah bidang studi yang telah dipelajari oleh siswa, seperti raport siswa yang dibagikan pada setiap akhir semester. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan melaksanakan proses pembelajaran harus baik dan dibutuhkan sebuah ketelitian pendidik dalam menentukan, melakukan dan mengatur strategi dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap penelitian yang dilakukan oleh Adrianis (2019) tentang Keefektivan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas III SD NEGERI 30 MANDAU. Ditemukan bahwa keberhasilan belajar siswa masih tergolong sangat rendah atau boleh dikatakan masih banyak yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) sekolah yang telah ditetapkan sebesar 70. Pemasalahan ini disebabkan oleh gaya mengajar guru, kreatifitas guru dan penggunaan sarana atau media pembelajaran yang menunjang pembelajaran belum efektif.

Pembelajaran yang bersifat monoton dan masih menerapkan strategi maupun pendekatan pembelajaran konvensional yang memandang siswa sebagai objek, komunikasi lebih banyak berlangsung searah, dan penilaian lebih menekankan aspek kognitif, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Oleh karena itu guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.

Setelah penulis mempelajari *Contextual Teaching and Learning*(CTL), penulis menganggap bahwa pembelajaran ini sesuai untuk mengajarkan siswa

pada pelajaran IPS, karena siswa dapat berfikir dan langsung memahami materi suatu pembelajaran serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pembelajaran konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dan situasi dunia nyata siswa serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Depdiknas, 2003). Sejalan dengan pengertian di atas, Johnson (2007: 67) juga berpendapat bahwa CTL merupakan proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dalam konteks kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya mereka.

Dengan menggunakan strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) maka pengetahuan yang diperoleh dapat tertanam dengan baik dan tidak mudah dilupakan oleh siswa karena saat menemukan suatu konsep mereka mengalami sendiri baik melalui proses mengamati, meraba, merasa, maupun bereksperimen.

Pembelajaran dan pengajaran Kontekstual melibatkan para siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pembelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi. Dengan mengaitkan keduanya, para siswa melihat makna didalam tugas sekolah. Ketika para siswa menyusun proyek atau menemukan permasalahan yang menarik, ketika mereka membuat pilihan dan membuat tanggung jawab, mencari informasi dan menarik kesimpulan, ketika mereka secara aktif memilih, menyusun, mengatur,

menyentuh, merencanakan, menyelidiki, mempertanyakan, dan membuat keputusan, mereka mengaitkan isi akademis dengan konteks dalam situasi kehidupan, dan dengan cara ini mereka menemukan makna.

Salah satu mata pelajaran yang dipelajari disekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Sosial. Pendidikan IPS mempunyai tujuan untuk mengembangkan kualitas peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental yang positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa kehidupan masyarakat. (Sumaatmaja dalam Puskur, 2007: 2). Selain itu pendidikan IPS juga berfungsi untuk pembangunan jati diri bangsa pada peserta didik yang menuju tercapainya integrasi bangsa (supriatna, 2007: 10).

Dengan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) siswa akan bekerja dan mengalami bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa semata, tetapi dalam transfer belajar yang diharapkan, anak harus tahu makna belajar dan menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sehingga siswa akan memahami konsep suatu materi dan nantinya diharapkan siswa dapat menggunakan daya nalarnya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis tertarik membuat suatu penelitian studi kepustakaan dengan judul **“Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Di Sekolah Dasar”**

1.2 Batasan Masalah

Adapun masalah dalam penelitian ini adalah, Efektivitas penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar IPS di Sekolah Dasar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis (akademik) dan praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan memberikan wawasan dalam dunia pendidikan, tentang efektivitas penerapan Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar IPS di

Sekolah Dasar, dan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Meningkatkan kualitas dan mutu sekolah khususnya Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan Model Pembelajaran CTL.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikannya dan meningkatkan kinerja guru dalam membangun prestasi anak. Mendapatkan pengalaman menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan target pembelajarannya dan juga mendapatkan pengalaman melaksanakan pembelajaran siswa aktif.

c. Bagi Peserta Didik

Penerapan model CTL pada mata pelajaran IPS diharapkan dapat membantu peserta didik mengaitkan materi dengan dunia nyata, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar, meningkatkan minat dan motivasi dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS.

d. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini berguna sebagai salah satu acuan model pembelajaran yang bisa digunakan dalam kegiatan belajar mengajar yang nanti akan diterapkan oleh peneliti dalam menjalani tugasnya sebagai seorang guru.